



Implikasi dari Bergabungnya Arab Saudi di Organisasi BRICS terhadap Visi Saudi 2030

Nizar Umar¹, Dinda Ayuningtyas^{*2}

^{1,2}Universitas Al-Azhar Indonesia

Email: dindaayuningtyas22@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-02-12 Revised: 2024-03-23 Published: 2024-04-02 Keywords: <i>Intergovernmental Organization; BRICS; Saudi Arabia; Saudi Vision 2030.</i>	BRICS is an intergovernmental organization that consists of Brazil, Russia, India, China, and South Africa. At its 15th summit, they discussed the expansion plan for adding new members to the organization. They said that many countries are interested in joining the organization, even the several of them have officially conveyed their intention. This is because the countries are looking for alternatives in the current world geopolitical situation. With the BRICS vision being to benefit more countries, at the 15th summit, this organization officially invited six countries to join as permanent members, and one of them is Saudi Arabia. Using exploratory qualitative research, this study will discuss the implication of Saudi Arabia as a member of the BRICS organization toward Saudi Vision 2030. This vision is Saudi Arabia's roadmap to reduce its dependence on oil, diversify its economy, and develop its public sector. Through the library research technique, this study tried to collect and analyze the information that is contained in journals, books, and media that are related to the object of research. In the end, this research found that Saudi Arabia's membership in the BRICS organization, in the short or medium term, will have a positive impact on Saudi Vision 2030.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-02-12 Direvisi: 2024-03-23 Dipublikasi: 2024-04-02 Kata kunci: <i>Organisasi Antar-Pemerintah; BRICS; Arab Saudi; Visi Saudi 2030.</i>	BRICS adalah sebuah organisasi antar pemerintah yang beranggotakan Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan. Pada KTT BRICS yang ke-15, mereka membahas rencana ekspansi untuk menambah anggota baru dalam organisasi ini. Mereka mengatakan bahwa banyak negara yang tertarik bergabung dalam organisasi ini, bahkan beberapa di antaranya telah menyampaikan keinginannya secara resmi. Hal ini dikarenakan negara-negara tersebut mencari alternatif dalam situasi geopolitik dunia saat ini. Dengan visi BRICS yang ingin memberikan manfaat bagi lebih banyak negara, pada KTT ke-15, organisasi ini secara resmi mengundang enam negara untuk bergabung menjadi anggota tetap, dan salah satunya adalah Arab Saudi. Dengan menggunakan penelitian kualitatif eksploratif, penelitian ini akan membahas implikasi Arab Saudi sebagai anggota organisasi BRICS terhadap Visi Saudi 2030. Visi ini merupakan peta jalan Arab Saudi untuk mengurangi ketergantungan terhadap minyak, mendiversifikasi ekonomi, dan mengembangkan sektor publik. Melalui teknik penelitian kepustakaan, penelitian ini berusaha mengumpulkan dan menganalisis informasi yang terdapat dalam jurnal, buku, dan media yang berkaitan dengan objek penelitian. Pada akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa keanggotaan Arab Saudi dalam organisasi BRICS, baik dalam jangka pendek maupun jangka menengah, akan memberikan dampak positif bagi Visi Saudi 2030.

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 1996, Menteri Luar Negeri Rusia pada saat itu, Yevgeni Primakov, meluncurkan doktrin multipolaritas, yang kemudian mengarah pada pembentukan organisasi antar-pemerintah, yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya organisasi BRICS (Marek, 2015). Pada saat itu, fokusnya adalah untuk memperkuat hubungan dengan Tiongkok dan India, dengan mengusulkan pembangunan pusat kerja sama ekonomi tripartit sebagai alternatif dari dominasi Barat setelah Perang Dingin. Sementara itu, istilah BRIC (*Brazil, Russia, India, China*) pertama kali disebut dalam laporan Goldman Sachs tahun 2001 yang

ditulis oleh Jim O'Neill dengan judul '*Building Better Global Economic BRICs*'. Pada saat itu, keempat negara tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, dan istilah BRIC digunakan untuk menunjukkan optimisme pertumbuhan ekonomi keempat negara tersebut.

Terlepas dari perbedaan dalam hal geografi, budaya, dan politik, sejak tahun 2008, pertemuan tingkat menteri antara negara-negara BRIC (Afrika Selatan belum bergabung) mulai intensif dilakukan, tetapi KTT baru diselenggarakan untuk pertama kalinya pada tahun 2009. Hal ini didorong oleh adanya krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008, sehingga memberikan

kesadaran kepada para anggota BRIC mengenai pemain-pemain penting di pasar ekuitas global, dimana negara-negara Barat masih mendominasi pasar perdagangan dunia dan tata kelola keuangan global. (Duggan, et al., 2022)

Pertemuan BRIC yang berlangsung secara rutin tersebut kemudian menarik perhatian Afrika Selatan untuk menyatakan keinginannya bergabung dengan organisasi BRIC pada KTT pertama di tahun 2019 yang berlangsung di Yekaterinburg, Rusia. Afrika Selatan menjadi negara pertama yang menyatakan ketertarikannya untuk bergabung dengan organisasi ini. Sehingga, Maite Nkoana Mashabane, Menteri Luar Negeri Afrika Selatan pada saat itu, mulai menulis surat kepada berbagai kepala negara anggota BRIC untuk menyatakan niat negaranya. Niat untuk bergabung juga ditunjukkan oleh Presiden Jacob Zuma dengan mempromosikan Afrika Selatan kepada seluruh negara anggota BRIC melalui kunjungan kenegaraannya, yang dilakukan pada bulan Oktober 2009 ke Brasil, Juni 2010 ke India, dan Agustus 2010 ke Tiongkok dan Rusia.

Upaya tersebut kemudian membawa hasil positif, dimana Afrika Selatan diterima menjadi anggota tetap organisasi BRIC pada KTT ke-3 yang diselenggarakan di Sanya, Tiongkok. Bergabungnya Afrika Selatan ini kemudian mengubah nama organisasi, yang semula BRIC (*Brazil, Russia, India, China*), kemudian berubah menjadi BRICS (*Brazil, Russia, India, China, South Africa*) (Soulé-Kohndou, 2013). Beberapa pilar utama kerja sama dalam organisasi BRICS adalah politik dan ekonomi. Di bidang politik, kerja sama antara negara anggota BRICS dilakukan untuk meningkatkan pengaruh kolektif negara anggota dalam menghadapi tantangan global. Mereka bekerja sama untuk menyelaraskan posisi mereka dalam berbagai isu regional dan juga internasional, serta mengharmonisasikan pengambilan keputusan dalam menghadapi isu-isu global. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan bersama organisasi dan mempromosikan tatanan dunia yang multipolar.

Sementara itu, di bidang ekonomi, yang merupakan tujuan utama organisasi BRICS, kerja sama diimplementasikan melalui berbagai kolaborasi ekonomi, fasilitasi perdagangan, dan promosi investasi. Selain itu, organisasi ini juga berusaha menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi perdagangan dan investasi antar negara anggota dengan mengurangi hambatan perdagangan, menyederhanakan prosedur bea cukai, dan meningkatkan integrasi ekonomi. Hal

ini dimaksudkan untuk mempromosikan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di antara negara-negara anggota serta berkontribusi pada stabilisasi ekonomi global. (Putri & Santoso, 2023)

Dengan negara-negara anggota BRICS yang mewakili lebih dari 42 persen populasi dunia dan berkontribusi pada hampir seperempat produk domestik bruto (PDB) global dan 18 persen perdagangan global, organisasi ini menuai pujian karena mampu menyeimbangkan kekuatan ekonomi dan politik Barat. Dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-15 BRICS yang diselenggarakan di Johannesburg, Afrika Selatan, disebutkan bahwa 40 negara telah menunjukkan ketertarikannya untuk bergabung dengan organisasi ini, dengan 23 negara di antaranya bahkan telah menyatakan komitmennya secara serius. Lebih lanjut, menurut Menteri Luar Negeri Afrika Selatan, Naledi Pandor, alasan ketertarikan tersebut dikarenakan situasi geo-politik dunia saat ini dan banyak negara Selatan yang mencari alternatif organisasi multikultural lainnya.

Sesuai dengan komitmen BRICS untuk memberikan manfaat bagi negara-negara berkembang, pada KTT ke-15, organisasi ini juga mengundang negara-negara lain untuk dapat bergabung sebagai anggota tetap organisasi BRICS (MADA, 2023). Seruan untuk ekspansi telah lama datang dari anggotanya, Tiongkok, yang berniat untuk meningkatkan pengaruh politik organisasi ini dalam persaingannya yang semakin meningkat dengan Amerika Serikat. Seruan untuk ekspansi juga datang dari Rusia, tetapi dengan tujuan yang berbeda, karena Rusia berusaha untuk mencari sekutu baru dalam rangka menghadapi hukuman sanksi Barat akibat kejahatan perangnya terhadap Ukraina. (WELLE, 2023)

Dengan ekspansi ini juga, diperkirakan PDB organisasi BRICS akan melampaui total PDB forum G7, dengan pertumbuhan ekonomi dan demografi BRICS yang diperkirakan akan lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi dan demografi anggota G7. Selain itu, ekspansi ini diharapkan dapat membantu mengurangi ketegangan yang telah lama terjadi di Timur Tengah (Bouchard & Egar, 2023). Selanjutnya, detail terkait kriteria untuk anggota baru dan rincian untuk ekspansi ini belum diungkapkan secara resmi oleh organisasi BRICS, namun pada KTT ke-15, BRICS mengundang enam negara untuk secara resmi bergabung dengan organisasi ini, salah satunya adalah Arab Saudi. Oleh karena itu, penelitian ini

dimaksudkan untuk membahas lebih lanjut mengenai dampak bergabungnya Arab Saudi ke dalam organisasi BRICS terhadap Visi Saudi 2030.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu masalah yang terjadi di dunia nyata (Moser & Korstjens, 2017). Biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa' (Tenny, et al., 2022). Dengan menggunakan teknik eksploratif, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai panduan untuk mendapatkan data primer berupa informasi dan deskripsi sebagai data awal yang dibutuhkan (Somantri, 2005). Penelitian eksploratif ini juga digunakan untuk mempelajari hal-hal yang sebelumnya belum pernah diteliti secara mendalam, sehingga penelitian ini biasanya digunakan sebagai dasar untuk menganalisis sesuatu di masa yang akan datang.

Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menggunakan sumber-sumber literatur untuk memperoleh data. Selanjutnya, sumber-sumber literatur tersebut digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, kemudian menarik dan mengintegrasikan gagasan-gagasan tersebut ke dalam suatu kesimpulan atau hasil (Zeid, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber seperti buku, jurnal, dan website sebagai referensi untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu mengenai dampak bergabungnya Arab Saudi di organisasi BRICS terhadap Visi Saudi 2030.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis dampak bergabungnya Arab Saudi di organisasi BRICS terhadap Visi Saudi 2030, peneliti membagi pembahasan penelitian ini ke dalam beberapa bagian, antara lain latar belakang bergabungnya Arab Saudi di organisasi BRICS, kemudian penjelasan mengenai Visi Arab Saudi 2030 dan progresnya hingga saat ini, serta yang terakhir adalah analisis terhadap dampak yang ditimbulkannya.

1. Latar Belakang Keanggotaan Arab Saudi

Pada bulan Agustus 2023, Menteri Luar Negeri Arab Saudi, Pangeran Faisal bin Farhan, mengungkapkan rencana Arab Saudi untuk bergabung dengan organisasi antar pemerintah BRICS (*Brazil, Russia, India, China, South Africa*). Pangeran Faisal juga mengungkapkan bahwa BRICS adalah sebuah penghubung yang penting dan bermanfaat

untuk memperkuat kerja sama ekonomi negara Arab Saudi. (Elimam & Abdalla, 2024)

Keanggotaan Arab Saudi dalam organisasi antar pemerintah BRICS sejalan dengan seruan Cina agar organisasi ini berkembang lebih luas sebagai penyeimbang kekuatan negara-negara Barat. Meskipun hubungan antara Arab Saudi dan Amerika Serikat tetap kuat, namun keanggotaan ini juga merupakan langkah strategis Arab Saudi untuk mengantisipasi komitmen Amerika Serikat terhadap keamanan Teluk (Arini, 2024). Organisasi antar pemerintah, BRICS, sebelumnya mengundang Kerajaan Arab Saudi untuk bergabung dengan organisasi tersebut sebagai anggota mulai Januari 2024. Undangan tersebut disampaikan dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) BRICS ke-15 yang diselenggarakan di Afrika Selatan pada 24 Agustus 2023. Disebutkan bahwa 40 negara menyatakan keinginannya untuk bergabung dengan organisasi tersebut, dan 22 negara di antaranya telah secara resmi meminta untuk diterima.

Disebutkan juga bahwa masuknya Arab Saudi dalam keanggotaan BRICS memainkan peran penting dalam kekuatan ekonomi organisasi, yang akan mempengaruhi pertumbuhan perbankan yang dimiliki oleh organisasi BRICS sebagai salah satu langkah untuk mengurangi dominasi mata uang Dolar (\$). Hal ini juga merupakan sebuah langkah untuk mengimbangi pengaruh Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional. Undangan yang disampaikan pada pertemuan ke-15 tersebut disambut baik oleh Arab Saudi, mengingat perdagangan antara Arab Saudi dan negara-negara anggota BRICS telah mengalami pertumbuhan yang cukup besar, yaitu mencapai lebih dari \$160 miliar pada tahun 2022. Angka ini merupakan peningkatan yang signifikan dari \$81 miliar pada tahun 2017 dan \$128 miliar pada tahun 2021. (Hafiz, 2023)

Undangan terhadap Arab Saudi juga dilatarbelakangi oleh kedekatan antara negara-negara anggota organisasi BRICS dengan Dewan Kerjasama Teluk (GCC), di mana Tiongkok dan India secara intensif sedang merancang kesepakatan untuk melakukan perjanjian perdagangan bebas, dalam rangka meningkatkan kerja sama geopolitik dan geoekonomi. Selain itu, perhatian BRICS terhadap isu-isu anti-terorisme, perlucutan senjata, dan non-proliferasi nuklir juga menarik perhatian

Arab Saudi untuk dapat mempertimbangkan keputusannya untuk bergabung dengan organisasi BRICS. (Bonesh, 2023)

Namun, undangan tersebut masih dalam tahap pertimbangan karena keputusan akhir tersebut nantinya akan berdampak terhadap keberlangsungan program dalam mewujudkan visi 2030, dimana visi tersebut merupakan prioritas utama bagi Arab Saudi karena merupakan rencana ambisius untuk mentransformasi Kerajaan sebagai negara dengan perekonomian yang modern dan beragam.

2. Visi Saudi 2030 dan Perkembangannya

Visi Saudi 2030 adalah peta jalan yang dicanangkan pada bulan April 2016 sebagai persiapan menuju ekonomi non-minyak, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan posisi Saudi di tingkat global (Rachman, 2019). Visi ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan Kerajaan Saudi terhadap minyak dan energi tak terbarukan yang tidak akan bertahan lama karena sumber dayanya akan habis. Oleh karena itu, untuk pasar energi mereka, Saudi mulai mencari alternatif energi yang lebih ramah lingkungan, demi keberlanjutan negara dan mempertahankan statusnya sebagai pemain ekonomi global. Melalui visi ini, Kerajaan juga berusaha membangun identitas baru Arab Saudi sebagai negara yang modern, maju, dan terbuka. (Winarni & Permana, 2022)

Visi Saudi 2030 terdiri dari tiga tema utama dan tiga pilar utama. Tema utama dari visi ini adalah *a vibrant society, a thriving economy, and an ambitious nation*. Untuk mencapai **masyarakat yang dinamis**, Arab Saudi akan berfokus pada masyarakatnya dan akidah Islam, sehingga akan terwujud melalui komitmen yang kuat. Selain itu, untuk mencapai visi **ekonomi yang berkembang**, negara ini akan mendiversifikasi ekonominya dan menciptakan peluang kerja yang dinamis bagi masyarakatnya. Hal ini merupakan tujuan utama visi Arab Saudi yang akan terwujud melalui komitmen Arab Saudi dalam bidang pendidikan, kewirausahaan, dan inovasi. Terakhir, visi untuk **menciptakan sebuah negara yang ambisius** akan terwujud dengan dasar yang kuat untuk akuntabilitas, transparansi, dan efektivitas dalam strategi pemerintahannya. Dalam tujuan ini, kerajaan akan menjalankan Program yang dirancang oleh Raja Salman untuk Pengembangan

Sumber Daya Manusia dan memperkuat sektor nirlaba untuk meningkatkan efisiensi dan dampaknya. (The Embassy of the Kingdom of Saudi Arabia, 2024)

Sementara itu, pilar utama dari visi Saudi 2030 adalah untuk memperkuat posisi Saudi sebagai jantung dunia Arab dan Islam, menjadi pusat investasi global, dan memposisikan kembali posisi negara ini sebagai titik sentral yang menghubungkan tiga benua - Asia, Eropa, dan Afrika. Pilar ini berfokus pada komitmen untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan ketahanan finansial dalam skala global. (Team Rasmal, 2024)

Saat ini, perkembangan dari visi ini datang dari sektor swasta non-minyak seiring dengan adanya transformasi ekonomi Kerajaan dengan pendapatan lebih dari dua kali lipat pada tahun 2022, dari SAR 163 miliar menjadi SAR 411 miliar, dan meningkat 11 persen pada tahun 2023. Peningkatan yang signifikan juga terlihat pada partisipasi perempuan di lapangan kerja. Hal ini merupakan hasil dari upaya Arab Saudi untuk memberdayakan perempuan dengan memberi mereka kesempatan untuk memainkan peran integral dalam masyarakat (Hopkins, 2023). Setelah pandemi COVID-19, kebijakan Visi Saudi 2030 terus mengalami kemajuan yang signifikan, menunjukkan bahwa visi tersebut merupakan proyek yang cermat namun ambisius-berpusat pada diversifikasi sumber pendapatan yang memberikan perlindungan dari krisis dan menunjukkan pertumbuhan yang stabil.

Bahkan di masa-masa yang penuh tantangan bagi sistem ekonomi global, Visi Saudi 2030 terbukti tangguh. Dengan menggunakan indikator-indikator yang terukur, Visi ini terus meningkatkan tata kelola, transparansi, pengembangan kebijakan, dan prosedurnya. Visi ini menutup setiap celah yang dapat digunakan untuk korupsi dan merestrukturisasi beberapa badan pemerintahan (FAEQ, 2023). Di sisi lain, beberapa proyek dari visi ini mengalami penundaan, karena banyak mitra ekonomi potensial yang sepertinya menunggu perbaikan infrastruktur lebih baik dari Visi 2030 sebelum memberikan dana mereka untuk proyek baru dalam visi ini. Bahkan Putra Mahkota menjadi ketua dalam Komite Peninjauan untuk memastikan proyek berjadwal sesuai dengan jadwalnya. Hal ini juga turut menjadi agenda utama dalam pertemuan antara Pangeran Arab Saudi dengan Presiden Rusia. (Henderson, 2023)

Sebagai konsekuensi dari pengurangan produksi minyak, PDB non-minyak Arab Saudi di tahun 2023 yang hanya mengalami pertumbuhan sebesar 5,9% pada tahun 2023, menyebabkan pertumbuhan PDB secara keseluruhan hampir datar sebesar 0,03%. Meskipun pertumbuhan PDB diproyeksikan akan meningkat pada tahun 2024 menjadi 4,4%, Arab Saudi diperkirakan akan memasuki pasar utang untuk mengelola defisit anggaran yang diperkirakan mencapai 79 miliar riyal, sedikit lebih kecil daripada defisit 82 miliar riyal yang diproyeksikan untuk tahun 2023. Menurut Kementerian Keuangan, jumlah utang publik tersebut diperkirakan akan mencapai 1,1 triliun riyal (\$294,09 miliar), atau 25,9% dari PDB pada tahun 2024, dan meningkat dari perkiraan 1,02 triliun riyal pada tahun 2023. (Yaakoubi, et al., 2023)

Menurut Goldman Sachs, untuk mengatasi tantangan yang diperkirakan akan terjadi dalam upaya diversifikasi lebih lanjut, proyek besar Visi Saudi 2030 perlu menghasilkan lebih banyak keuntungan dan meningkatkan produktivitasnya. Selain itu juga, Visi Saudi 2030 perlu memaksimalkan kekuatan potensi yang menguntungkan untuk memberi manfaat yang lebih pada bidang inovasi dan keterampilan tenaga kerja sebagai langkah lanjutan dari diversifikasi ekonomi. Lebih jauh lagi, pemantauan dan evaluasi yang ketat juga dapat membantu meminimalkan risiko dari intervensi pihak asing dan kebijakan industri yang berlaku secara internasional, dengan memastikan bahwa kebijakan tersebut (yang bukan merupakan pengganti dari reformasi struktural yang lebih luas) dapat mencapai keuntungan yang sesuai. (Jones, 2024)

Nantinya, kontribusi BRICS terhadap Visi Saudi 2030, termasuk tujuan pengembangan dan peningkatan volume PDB Kerajaan, akan terlihat dengan jelas apabila Arab Saudi menerima undangan dari organisasi tersebut. Karena keanggotaan Arab Saudi dalam organisasi BRICS, dalam jangka pendek atau menengah, akan memberikan dampak positif terhadap Visi Saudi 2030.

3. Dampak Keanggotaan Arab Saudi di BRICS terhadap Visi Saudi 2030

Keanggotaan Arab Saudi di BRICS nantinya akan menguntungkan Kerajaan dan mengurangi ketergantungan Kerajaan terhadap Dolar AS karena tujuan BRICS di masa depan

adalah untuk membentuk sistem pembayaran alternatif dan sistem keuangan non-dolar, meningkatkan perdagangan dengan mata uang domestik, dan menciptakan mata uang bersama. Dengan keanggotaan tersebut, Arab Saudi dapat memiliki akses yang mudah untuk meminimalkan pembiayaan, mengembangkan e-commerce, dan mengintegrasikan pasar. Selain itu, Kerajaan juga dapat memperoleh pasokan bahan baku dan biji-bijian dengan mudah, mengurangi biaya logistik serta dapat memenuhi kebutuhan strategis dan pangan. Hal ini sejalan dengan program yang terdapat dalam Visi Saudi 2030 karena dengan keanggotaannya tersebut, Arab Saudi dapat meningkatkan pendapatan untuk dana pembangunan Visi Saudi 2030. (Mutrajy, 2024)

Selain itu, keanggotaan Arab Saudi juga dapat dijadikan pijakan bagi Kerajaan untuk mengembangkan perdagangan dengan negara-negara berkembang, meningkatkan pengalaman dan dukungan dari negara lain, membuka pasar baru, dan mendorong perjanjian perdagangan baru karena keanggotaan ini dapat menstimulasi sektor ekspor non-minyak dan menarik minat investasi langsung. Bersamaan dengan Visi Saudi 2030, keanggotaan ini juga akan meningkatkan investasi yang signifikan dalam energi terbarukan, akses terhadap teknologi terbaru dan meningkatkan jumlah wisatawan dari anggota utama dan anggota baru dalam organisasi BRICS. (Bonesh, 2023)

Dengan menerima undangan dari organisasi BRICS, Arab Saudi dapat memfasilitasi proses pengembangan industri baru dan ketergantungannya pada bahan bakar fosil. Selain itu, Arab Saudi juga dapat menegaskan pengaruh yang lebih signifikan dalam permasalahan internasional, yang dapat membantu Arab Saudi untuk membentuk norma-norma dan peraturan internasional dengan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan nasionalnya. Keanggotaan Arab Saudi juga akan semakin mengukuhkan status Kerajaan sebagai pemimpin Timur Tengah, dan mendorong integrasi regional ke dalam ekonomi global. Secara politis, keanggotaan ini akan menandai lompatan yang signifikan dalam posisi politik globalnya, memperkuat pengaruhnya dalam agenda internasional, dan meningkatkan legitimasinya sebagai platform global yang sesungguhnya. (Kiran, 2023)

Terakhir, berdasarkan Visi Saudi 2030, bekerjasama dengan berbagai poros global menjadi prioritas Kerajaan akan dicapai melalui keanggotaannya dalam organisasi BRICS. Selain itu, bergabungnya Arab Saudi juga dapat berpengaruh pada terciptanya pembuatan kebijakan yang independen dan membentuk aliansi baru, serta memperkuat rasa percaya diri dan memperluas koordinasi negara. Tampil sebagai negara netral, keanggotaan Arab Saudi di BRICS juga akan semakin menegaskan posisinya, mencapai kemandirian dan membangun hubungan yang seimbang dengan berbagai kekuatan global, juga sehingga Kerajaan akan lebih mudah memastikan bahwa Arab Saudi tidak tersentuh oleh polarisasi global, sehingga dapat mencapai setiap tujuannya yang tertuang dalam Visi Saudi 2030. (Hamim, 2023)

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan berita yang dirilis oleh Reuters pada tanggal 19 Januari 2024, diketahui bahwa undangan dari organisasi BRICS masih dalam proses pertimbangan oleh Arab Saudi. Disebutkan bahwa Kerajaan harus mempertimbangkan dengan hati-hati implikasi politik yang mungkin berhubungan dengan kekuatan besar lainnya, karena Kerajaan tidak ingin memberi sinyal yang dapat disalahartikan oleh pihak manapun.

Namun demikian, keanggotaan Arab Saudi di BRICS akan memberikan banyak dampak positif, baik bagi organisasi BRICS tersebut maupun bagi Arab Saudi itu sendiri. Keanggotaan Arab Saudi di BRICS akan berdampak pada peningkatan pendanaan pembangunan untuk Visi Saudi 2030. Selain itu juga, bergabungnya Arab Saudi dapat merangsang sektor ekspor non-minyak dan menarik investasi-investasi baru, akses terhadap teknologi-teknologi terbaru dari negara-negara anggota BRICS, serta menandai sebuah lompatan yang signifikan dalam posisi politik globalnya. Dimana semua dampak tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap keberlanjutan Visi Saudi 2030.

B. Saran

Bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih jauh terkait hal ini, diharapkan dapat membuat penelitian mengenai dampak bergabungnya Arab Saudi di Organisasi BRICS terhadap hubungan kerjasamanya dengan

Amerika Serikat. Sedangkan untuk pemerintah Indonesia, yang saat ini sedang mempertimbangkan untuk ikut bergabung dalam organisasi ini, diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai dampaknya terhadap kepentingan nasional Indonesia, serta mempertimbangkan dampaknya terhadap hubungan baik Indonesia dengan negara oposisi BRICS.

DAFTAR RUJUKAN

- Arini, S. C., 2024. *Geng China-Rusia Dapat Kawan Baru: Arab Saudi!*. [Online] Available at: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7122388/geng-china-rusia-dapat-kawan-baru-arab-saudi>
- Bonesh, F. R., 2023. *Saudi Arabia and BRICS: The Consequences of Joining, Multilateral Trade and Prospects*. [Online] Available at: <https://www.middleeastbriefing.com/news/saudi-arabia-and-brics-the-consequences-of-joining-multilateral-trade-and-prospects/#:~:text=In%20fact%2C%20Saudi%20Arabia's%20membership,and%20the%20country's%20global%20position>. [Accessed 31 januari 2024].
- Bouchard, J. & Egar, S., 2023. *Laying the BRICS for a reshaped global order*. [Online] Available at: <https://www.eastasiaforum.org/2023/10/07/laying-the-brics-for-a-reshaped-global-order/>. [Accessed 22 Januari 2024].
- Brugge, G. S., 2014. *Constructing European Union Trade Policy A Global Idea of Europe*. London: Palgrave Macmillan.
- Dahan, M. E. & Zhdannikov, D., 2024. *Exclusive: Saudi Arabia still considering BRICS membership, sources say*. [Online] Available at: <https://www.reuters.com/world/middle-east/saudi-arabia-considering-brics-membership-sources-2024-01-18/>. [Accessed 31 January 2024].
- Duggan, N., Hooijmaaijers, B., Rewizorski, M. & Arapova, E., 2022. Introduction: 'The BRICS, Global Governance, and Challenges for South-South Cooperation in a Post-Western World'. *International Political*

- Science Review*, September, 43(4), pp. 469-480.
- Elimam, A. & Abdalla, N., 2024. *Saudi Arabia officially joins BRICS bloc- state TV*. [Online] Available at: [https://www.reuters.com/world/middle-east/saudi-state-tv-says-kingdom-officially-begins-membership-brics-bloc-2024-01-02/#:~:text=DUBAI%2C%20Jan%20%20\(Reuters\),the%20BRICS%20bloc%20of%20countries](https://www.reuters.com/world/middle-east/saudi-state-tv-says-kingdom-officially-begins-membership-brics-bloc-2024-01-02/#:~:text=DUBAI%2C%20Jan%20%20(Reuters),the%20BRICS%20bloc%20of%20countries). [Accessed 29 Januari 2024].
- FAEQ, F., 2023. *Vision and progress on display as Saudi Arabia celebrates its 93rd National Day*. [Online] Available at: <https://en.majalla.com/node/300346/business-economy/vision-and-progress-display-saudi-arabia-celebrates-its-93rd-national> [Accessed 26 Januari 2024].
- Hafiz, T. Z., 2023. *Would joining BRICS unlock business opportunities for Saudi Arabia?*. [Online] Available at: <https://www.arabnews.com/node/2366266/would-joining-brics-unlock-business-opportunities-saudi-arabia>
- Hamim, M. B., 2023. *Saudi Arabia's Accession to BRICS: Objectives and Challenges*. [Online] Available at: <https://rasanah-iis.org/english/monitoring-and-translation/articles/saudi-arabias-accession-to-brics-objectives-and-challenges/> [Accessed 31 Januari 2024].
- Henderson, S., 2023. *Saudi Arabia Signals Delays for Some Vision 2030 Plans*. [Online] Available at: <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/saudi-arabia-signals-delays-some-vision-2030-plans> [Accessed 26 Januari 2024].
- Hopkins, J., 2023. *Assessing Saudi Arabia's Vision 2030 progress*. [Online] Available at: <https://www.pwc.com/m1/en/media-centre/articles/assessing-saudi-srabias-vision-2030-progress.html> [Accessed 26 Januari 2024].
- Jones, A., 2024. *VISION 2030: THE LYNCHPIN OF SAUDI ARABIA'S UNPRECEDENTED ECONOMIC TRANSFORMATION*. [Online] Available at: <https://internationalbanker.com/finance/vision-2030-the-lynchpin-of-saudi-arabias-unprecedented-economic-transformation/> [Accessed 29 Januari 2024].
- Kiran, S., 2023. *Saudi Arabia's Aspiration to Join BRICS*. [Online] Available at: <https://stratheaia.com/saudi-arabias-aspiration-to-join-brics/> [Accessed 31 Januari 2024].
- MADA, K., 2023. *40 Countries Interested in Joining BRICS*. [Online] Available at: https://www.kompas.id/baca/english/2023/08/21/pejuang-tiwikrama-brics?open_from=Translator_Mark [Accessed 22 Januari 2024].
- Marek, R., 2015. *Participation of the European Union and the BRICS in the G20*. Cham: Springer.
- Merriam, S. B., 2015. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation 4th Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Moser, A. & Korstjens, I., 2017. Series: Practical guidance to qualitative research. Part 1: Introduction. *European Journal of General Practice*, 29 November, 23(1), p. 271–273.
- Mutrajy, S., 2024. *Saudi Arabia officially joins BRICS: What does it mean for the region and the world*. [Online] Available at: <https://news.faharas.net/en/saudi-arabia-officially-joins-brics/> [Accessed 31 Januari 2024].
- Putri, F. M. & Santoso, M. P. T., 2023. BRICS Diplomacy: Building Bridges for Global Cooperation. *Politics and Humanism*, 2(1), pp. 10-21.
- Rachman, M. F. A., 2019. The Reality behind the Rhetoric: an Examination of Saudi Vision 2030 Using Imminent Critique. *Islamic World and Politics*, Desember, 3(2), pp. 670-684.

- Riviere, L. L., 2014. Towards a Constructivist International Political Economy of Climate Change. *Issues in Political Economy Vol. 24*, pp. 90-101.
- Somantri, G. R., 2005. Memahami Metode Kualitatif. *MAKARA*, Desember, 9(2), pp. 57-65.
- Soulé-Kohndou, F., 2013. South Africa in the BRICS-Africa Relationship: Ambitions, Challenges, and Paradoxes. *Afrique Contemporaine*, 248(4), pp. 31-43.
- Team Rasmal, 2024. *Saudi Vision 2030: Analyzing the Pillars and Mega Projects*. [Online] Available at: <https://www.rasmal.com/saudi-vision-2030/> [Accessed 26 Januari 2024].
- Tenny, S., Brannan, J. M. & Brannan, G. D., 2022. *Qualitative Study*. Florida: StatPearls Publishing LLC.
- The Embassy of the Kingdom of Saudi Arabia, 2024. *Vision 2030 is built around three primary themes: a vibrant society, a thriving economy and an ambitious nation..* [Online] Available at: <https://www.saudiembassy.net/vision-2030> [Accessed 26 Januari 2024].
- WELLE, D., 2023. *BRICS: Why Saudi Arabia, Iran, and others want to be part of it*. [Online] Available at: <https://frontline.thehindu.com/news/brics-why-saudi-arabia-iran-and-others-want-to-be-part-of-it/article67222336.ece> [Accessed 22 Januari 2024].
- Winarni, L. & Permana, A. P. Y. N., 2022. Saudi Vision 2030 and the Challenge of Competitive Identity Transformation in Saudi Arabia. *Journal of Islamic World and Politics*, Juni, 6(1), pp. 104-121.
- Yaakoubi, A. E., Magid, P. & Uppal, R., 2023. *Saudi Arabia to keep spending on economic transformation despite oil hit*. [Online] Available at: <https://www.reuters.com/world/middle-east/saudi-arabia-boosts-spending-2024-lift-non-oil-growth-2023-12-06/> [Accessed 29 Januari 2024].
- Zeid, M., 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.